

MENINGKATKAN KETERAMPLAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MELIPAT KERTAS PADA KELOMPOK A TK DHARMA WANITA REMPUNG

Hairani
TK Dharma Wanita Rempung
chairani.gurutk@ymail.com

Abstrak

Subyek penelitian adalah anak kelompok A TK Dharma Wanita Rempung kecamatan Pringgasele. Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 23 anak dan terdiri atas 9 anak laki-laki dan 14 anak perempuan dengan usia rata-rata 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A TK Dharma Wanita Rempung kecamatan Pringgasele kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat tugas peneliti dimana TK ini berada di Jalan Masbagik-Rempung, desa Rempung Kecamatan Pringgasele. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Maret sampai dengan Mei 2017. Penerapan melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Dharma Wanita Rempung Kec, Pringgasele semester II Tahun Pelajaran 2016/2017. Penerapan melipat kertas dapat meningkatkan aktivitas belajar para anak pada kelompok A di TK Dharma wanita Rempung Kec Pringgasele semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar dari siklus I sampai dengan siklus II, dari kategori belum tuntas menjadi kategori Tuntas pada siklus II.

Kata Kunci: Keterampilan Motorik Halus, Melipat Kertas

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut (wikipedia) adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Pendidikan menurut Frederick J. Mc Donald adalah merubah tabiat manusia atau peserta didik, Sementara itu menurut John Dewey pendidikan merupakan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia.

Menurut Undang Undang no 20 tahun 2003. Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Sedangkan pada Pasal 1 butir 4 menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah "suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak, Raudatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat. PAUD jalur pendidikan Nonformal berbentuk Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan bentuk lain yang sederajat, Paud jalur pendidikan Informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah:-Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut mengurangi Angka kengulang kelas (repeater), mengurangi angka putus sekolah, mempercepat pencapaian wajib belajar, meningkatkan mutu pendidikan, mengurangi angka buta huruf muda, memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini, dan meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Menurut Biechler dan Snowman (yulianti 2010.9) mengatkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur 3-6 tahun. (Solehudin dan Hatimah, 2009:98)

menyebutkan tujuan pendidikan untuk meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik.

Sementara itu berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan di antaranya adalah: Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini selanjutnya disebut Standar PAUD adalah kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta seni. Standar isi adalah kriteria tentang lingkup materi dan kompetensi menuju tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak, Standar Proses adalah kriteria tentang pelaksanaan pembelajaran pada satuan atau program PAUD dalam rangka membantu pemenuhan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak, Standar Penilaian adalah kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran dalam rangka mengetahui tingkat pencapaian yang sesuai dengan tingkat usia anak, Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD, Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria tentang persyaratan pendukung penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini secara holistik dan integratif yang memanfaatkan potensi local, Standar Pengelolaan adalah kriteria tentang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan atau program PAUD, Standar Pembiayaan adalah kriteria tentang komponen dan besaran biaya personal serta oprasional pada satuan atau program PAUD.

Kurikulum 2013 PAUD bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Peran guru PAUD dalam proses pembelajaran adalah meliputi peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, model perilaku, pengamat, pendamai.

Dari pengalaman penulis dalam melakukan/menyajikan pembelajaran pada TK Dharma Wanita Rempung banyak manemukan beberapa permasalahan antara lain : Kemampuan berhitung rendah, kemampuan berkomunikasi rendah, kemampuan mengenal warna rendah, anak jarang memperhatikan guru pada saat kegiatan pembelajaran, kemampuan kognitif dalam mengenal benda disekelilingnya masih rendah, anak sering tidak masuk sekolah, kemampuan motorik halus anak masih kurang, kemampuan mengenal bentuk dan warna masih kurang, anak tidak mau bermain/bergaul dengan temannya, anak sering mengganggu temannya, kemampuan berkomunikasi kurang.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Perkembangan Motorik

Menurut (Hurlock, 1978 : 150) Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian gerak ini merupakan perkembangan refleksi kegiatan anak pada waktu lahir. Apabila perkembangan tersebut belum terjadi maka anak akan tidak berdaya. Dari kondisi ketidakberdayaan tersebut perkembangan motorik anak akan berkembang cepat pada usia 4-5 tahun. Pada usia ini pengendalian gerak yang terjadi adalah gerakan kasar yang melibatkan gerakan seluruh badan yang kemudian akan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia yaitu perkembangan pengendalian koordinasi yang lebih kompleks. (Rosmala Dewi, 2005: 2) perkembangan motorik adalah Proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak.

Slamet Suyanto, 2005 berpendapat bahwa Perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*) yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus . Otot kasar atau otot besar merupakan otot-otot badan yang tersusun dari otot lurik, otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar misalnya, berjalan, berlari, melompat, melempar, menaiki, dan mendaki.Sementara itu otot halus terjadi karena adanya koordinasi otot-otot kecil yang digunakan untuk gerakan bagian tubuh tertentu atau bagian tubuh yang spesifik misalnya, menulis, menggenggam, meremas, melipat, dan memegang.

MS Sumantri (2005: 47) menyatakan perkembangan motorik adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan. Gerakan individu akan meningkat dari yang sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil menjadi gerakan keterampilan yang lebih kompleks dan terorganisasi dengan baik.

Gessel dan Ames (1940) serta Illingsworth (1983) dalam Slamet Suyanto (2005b: 51) berpendapat bahwa ada delapan pola umum dalam perkembangan motorik yaitu sebagai berikut:

- a. *Continuity* (bersifat kontinu), dimulai dari gerakan sederhana menuju ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak.
- b. *Uniform sequence* (memiliki pola tahapan yang sama), semua anak memiliki polatahapan yang sama meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapantersebutberbeda
- c. *Maturity* (kematangan), dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf.
- d. Sel syaraf telah terbentuk saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Demikian otot dan tulang sebagai alat gerak. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinasi tercapai.
- e. Umum ke khusus yaitu mulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar berkembang lebih dulu dibandingkan otot-otot halus.
- f. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir ke dunia telah memiliki refleks, seperti menangis bila lapar, haus, sakit, atau merasa tidak enak. Refleks tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. Misalnya orang dewasa tidak lagi menangis karena lapar.
- g. Bersifat *cephalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dibanding bagian yang mendekati ekor. Otot pada kepala lebih berkembang dahulu dari pada otot kaki.
- h. Bersifat *proximal-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh. Otot dan syaraf

lengan berkembang lebih dahulu dari pada otot jari. Oleh karena itu, anak Taman Kanak-Kanak menangkap bola dengan lengan dan bukan dengan jari.

- i. Koordinasi *bilateral* menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Contoh, pada saat anak TK melempar bola tenis, tangan kanan terayun, disertai ayunan kaki kanan. Berbeda dengan orang dewasa, justru kaki kiri yang maju, diikuti ayunan tangan kanan.

Menurut Mahendra (dalam Sumantri, 2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motorik skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak.

MS Sumantri (2005: 49) berpendapat ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan motorik pada anak antara lain :

- a. Gizi anak yang masih berusia balita apabila kurang asupan makanan bergizi dapat menghambat perkembangan motoriknya, karena pada masa balita anak membutuhkan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Dengan makanan yang bergizi tubuh anak akan sehat, tidak lemas sehingga perkembangan motorik anak tidak terhambat.
- b. Status kesehatan. Anak yang tubuhnya sehat perkembangan motoriknya akan berkembang baik, karena anak usia dini merupakan masa-masa aktif untuk bergerak mengembangkan keterampilannya. Apabila anak usia dini kesehatannya kurang akan menghambat perkembangan motoriknya.
- c. Gerakan-gerakan yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Stimulasi perkembangan gerak pada anak harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan dari anak tersebut. Misalnya, apabila anak yang masih berusia 6 bulan sudah diajari duduk dan berjalan ,hal ini dapat menghambat perkembangan fisik anak yaitu anak bisa menjadi bongkok karena tulang belakang anak belum mampu menahan berat badan. Jadi gerakan-gerakan yang dilakukan anak sebaiknya disesuaikan dengan masa pertumbuhannya.

Selain faktor-faktor di atas Rosmala Dewi (2005: 6) berpendapat bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk mencapai tahap perkembangan motorik antara lain:

- a. Kesehatan ibu saat mengandung. Keadaan ibu yang cukup makan, gizi, tenang, dan bahagia ketika mengandung mempengaruhi kesehatan bayi. Kesehatan bayi dalam kandungan menentukan keaktifan janin dalam kandungan.
- b. Cara melahirkan. Pertolongan saat kelahiran anak turut menentukan perkembangan motorik, khususnya apabila ada kerusakan otak akibat proses pertolongan ketika lahir.
- c. Tingkat kecerdasan. Jika anak memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan menunjukkan perkembangan motorik yang lebih cepat dari pada anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang normal dan dibawah normal.
- d. Adanya rangsangan atau stimulasi. Stimulasi dari lingkungan keluarga, yang berupa dukungan, pujian, dan kesempatan memberi motivasi bagi anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh. Semakin banyak latihan otot-otot kaki dan tangan akan semakin mempercepat perkembangan motorik kasar.
- e. Perlindungan yang berlebihan. Perlindungan yang berlebihan seperti, melarang anak berlari, melompat karena orangtua khawatir anaknya akan terjatuh. Cara perlindungan yang berlebihan ini akan melumpuhkan kesiapan perkembangan kemampuan motorik.
- f. Cacat fisik. Cacat fisik seperti buta atau cacat kaki/tangan seperti otot kaki yang mengecil atau tangan yang kaku akan memperlambat perkembangan motorik.

Hurlock (1978: 154) menjelaskan ada sebagian kondisi yang dapat mempengaruhi laju perkembangan motorik pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a. Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan motorik.
- b. Seandainya dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.

- c. Kondisi pralahir yang menyenangkan, khususnya gizi makanan sang ibu lebih mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada masa pasca lahir ketimbang kondisi pralahir yang tidak menyenangkan.
- d. Kelahiran yang sulit, khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.
- e. Kesehatan dan gizi yang baik selama awal kehidupan pascalahir akan mempercepat perkembangan motorik.
- f. Anak yang IQ-nya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat ketimbang anak yang IQ-nya normal atau di bawah normal.
- g. Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- h. Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan berkembangnya kemampuan motorik.
- i. Karena rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orangtua, maka perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik ketimbang perkembangan motorik anak yang lahir kemudian.
- j. Kelahiran sebelum waktunya biasanya memperlambat perkembangan motorik karena tingkat perkembangan motorik pada waktu lahir berada di bawah tingkat perkembangan bayi yang lahir tepat waktunya.
- k. Cacat fisik, seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik
- l. Perbedaan jenis kelamin, warna kulit, dan sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan metode pelatihan anak ketimbang karena perbedaan bawaan.

Aspek-Aspek Keterampilan Motorik Halus.

Mahendra (MS Sumantri, 2005: 143) berpendapat bahwa keterampilan motorik halus (*fine motorskill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Keterampilan motorik halus menurut (MS Sumantri, 2005: 143) adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan

alat-alat untuk bekerja dan objek atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya menyetik, menjahit, dan lain-lain. Kemudian Magil (MS Sumantri, 2005: 143) menyebutkan bahwa keterampilan ini melibatkan koordinasi otot syaraf yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata-tangan (*hand-eye coordination*). Menulis, menggambar, bermain piano adalah contoh-contoh keterampilan tersebut.

Kegiatan Melipat Kertas.

Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, empat persegi, atau segi tiga menurut arah atau pola lipatan tertentu secara bertahap sampai dihasilkan suatu model atau bentuk lipatan yang diinginkan, untuk memudahkan membuat suatu bentuk/model lipatan perlu diperhatikan dasar-dasar teknik melipat, tahapan melipat setiap bentuk yang akan dibuat dan kerapian lipatan.

Arti melipat/origami yang dijelaskan oleh Sumanto (2005: 99-100) adalah suatu bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Bagi anak usia taman kanak-kanak melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak, kompetisi pikir, imajinasi, rasa seni, dan keterampilan anak. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan keindahan.

Adapun tujuan dari kegiatan melipat kertas (*origami*) yang dikemukakan oleh Sri Setiani (2007: 3.19) adalah sebagai berikut :

- a) Melatih konsentrasi dan ingatan anak;
- b) Melatih pengamatan;
- c) Mengembangkan ekspresi melalui media lukis;
- d) Mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi;
- e) Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot, mata, dan keterampilan tangan;
- f) Memupuk perasaan estetika;

- g) Memupuk ketelitian, kesabaran, dan kerapian.

Kegiatan melipat kertas dalam pelaksanaannya haruslah mengikuti tuntunan dasar-dasar melipat, ini bertujuan agar kegiatan melipat kertas mudah untuk diikuti anak-anak. Dasar-dasar melipat menurut (Sumanto, 2005: 100-101) adalah sebagai berikut :

- a. Gunakan jenis kertas yang secara khusus dipersiapkan untuk melipat. Kertas lipat biasanya sudah dikemas dalam bungkus plastik berbentuk bujur sangkar dalam berbagai ukuran dan warna. Melipat juga dapat menggunakan jenis kertas HVS, kertas koran, kertas sukung/marmer, kertas payung, kertas bukuhalus anak, seperti melatih gerak otot-otot tangan sehingga anak memiliki kemampuan untuk memegang pensil, meremas kertas, ataupun membentuk benda dari Sedangkan mengenai ukuran dan warnanya dapat disesuaikan dengan bentuk atau model lipatan yang akan dibuat termasuk melipat dengan menggunakan kertas tisu.
- b. Setiap model lipatan, ada yang dibuat dari kertas berbentuk bujur sangkar, bujur sangkar ganda, empat persegi panjang, dan segi tiga. Misalnya untuk lipatan model rumah, perahu, bunga, gelas, bola kotak dibuat dengan menggunakan kertas berbentuk bujur sangkar, model katak lompat menggunakan kertas bujur sangkar ganda. Lipatan model perahu layar, kapal terbang, mainan topeng mamakai kertas empat persegi panjang. Lipatan model ikan dapat dibuat dari kertas berbentuk segi tiga. Setiap model akan dapat dibuat dari kertas berbentuk segi tiga. Setiap model lipatan tidak selalu menggunakan kertas berbentuk bujur sangkar adonan atau bahan lain tulis, dan sejenisnya.
- c. Untuk memudahkan melipat berdasarkan gambar kerja (pola), kenalilah petunjuk dan langkah-langkah pembuatannya. Petunjuk melipat ditandai dengan garis anak panah sesuai arah yang dimaksudkan dalam tahapan lipatan. Misalnya lipatan ke tengah, lipatan rangkap, lipatan sudut, hasil lipatan dibalik, hasil lipatan ditarik dan sebagainya.
- d. Kualitas hasil lipatan ditentukan oleh kerapian dan ketepatan teknik melipat, mulai dari awal sampai selesai.

Langkah Pembelajaran Pengembangan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat Kertas antara lain:

Guru dalam mengajarkan melipat, hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada. Adapun petunjuk mengajarkan melipat kertas menurut Sumanto (2005: 108) adalah sebagai berikut:

- a) Guru dalam memberikan peragaan langkah-langkah melipat pada anak TK supaya menggunakan peraga yang ukurannya cukup besar (lebih besar) dari kertas lipat yang digunakan oleh siswa. Selain itu lengkapi peragaan tersebut dengan gambar langkah-langkah melipati yang ditempelkan di papan tulis dan contoh hasil melipat yang sudah jadi dengan baik.
- b) Setiap tahapan melipat yang sudah dibuat oleh siswa hendaknya diberikan penguatan oleh guru misalnya “ rapikan lipatan”, haluskan/setrika lipatan yang sudah dibuat dan sebagainya.
- c) Bila siswa sudah selesai membuat satu model/bentuk lipatan dapat diberikan kesempatan untuk mengulangi melipat lagi agar setiap anak memiliki keterampilan sendiri membuat lipatan tanpa bantuan bimbingan dari guru.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah anak kelompok A TK Dharma Wanita Rempung kecamatan Pringgasela. Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 23 anak dan terdiri atas 9 anak laki-laki dan 14 anak perempuan dengan usia rata-rata 4-5 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A TK Dharma Wanita Rempung kecamatan Pringgasela kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat tugas peneliti dimana TK ini berada di Jalan Masbagik-Rempung, desa Rempung Kecamatan Pringgasela .

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Maret sampai dengan Mei 2017.

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi anak dengan ketentuan sebagai berikut: Keberhasilan penelitian ini dilihat dari prestasi belajar mencapai ketuntasan klasikal yaitu jika $\geq 85\%$ anak mendapat skor minimal bintang 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas anak menyangkut kemampuan motoric halus melalui kegiatan penerapan melipat kertas dan aktivitas guru untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak anak didik, antara lain; Guru belum memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran, masih ada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan bermain mengerjakan tugas kelompok atau mandiri dari materi kegiatan inti .

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Tuntas / Tidak Tuntas
1	2	3	3	T
2	1	2	2	TT
3	2	2	2	TT

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan motoric halus Melalui Kegiatan melipat kertas Pada Siklus I. Tingkat kemampuan motoric halus anak ini tergolong belum tuntas . Oleh karena itu maka kemampuan motoric halus pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

Sedangkan menyangkut aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	2	3	3	2	3	3	3	19	2,7	baik
Kedua	3	3	4	4	3	3	3	23	3,3	Baik sekali

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 2,7 dan pertemuan 2 adalah 3,3. Tingkat aktivitas guru ini tergolong Baik sekali. Oleh karena itu maka aktivitas guru pada siklus berikutnya masih perlu lebih ditingkatkan.

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 40 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II diantaranya:

1. Pemberian motivasi dan apersepsi yang masih kurang membuat siswa sedikit kebingungan dalam menerima materi atau pokok bahasan baru dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* sehingga pada siklus II pemberian motivasi dan apersepsi lebih diperhatikan.
2. Meminta siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, (tidak hanya diam memperhatikan teman-temannya bekerja dan hanya mengobrol dengan temannya.
3. Meminta siswa agar lebih aktif dan bertanya jika mendapat kesulitan atau jika ada materi dan soal-soal diskusi yang belum dimengerti.
4. Kesimpulan yang belum jelas membuat siswa sedikit bingung atau kurang jelas dengan batasan materi yang disampaikan guru sehingga pada siklus II pemberian kesimpulan lebih diperhatikan.

Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas anak menyangkut kemampuan motoric halus melalui kegiatan penerapan melipat

kertas dan aktivitas guru untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak anak didik, antara lain; Guru belum memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran, masih ada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan bermain pada kegiatan inti mengerjakan tugas kelompok atau mandiri dari materi kegiatan melipat kertas yang diberikan pada kegiatan inti

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Keterangan
1	3	3	3	T
2	2	3	2.5	T
3	3	4	3,5	T

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan motoric halus Melalui Kegiatan melipat kertas Pada Siklus II. Tingkat kemampuan motoric halus anak ini tergolong Tuntas . Oleh karena itu maka kemampuan motoric halus sudah mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan rencana yaitu berkembang sesuai harapan (BSH).

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	3	3	3	4	4	4	3	24	3,5	Baik sekali
Kedua	4	4	4	4	4	4	4	28	4	Baik sekali

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 adalah 3,5 dan pertemuan 2 adalah 4. Tingkat aktivitas guru ini tergolong Baik sekali . Oleh karena itu maka aktivitas guru sudah meningkat sesuai harapan.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi kemampuan motoric halus Melalui Kegiatan melipat kertas dapat dikategorikan anak sudah minimal mencapai

tingkat perkembangan sesuai harapan dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran begitu juga aktivitas guru sudah tergolong Sangat Baik. Dari hasil analisis terhadap hasil observasi anak, persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai/melebihi 85% artinya sudah 100 % atau lebih anak sudah mencapai tingkat perkembangan pada bintang 3 atau berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motoric halus Melalui Kegiatan melipat kertas pada anak kelompok A Semester II di TK Dharma Wanita Rempung Kec,Pringgasela Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas anak diperoleh skor ketuntasan klasikal sebesar 40% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,3 dan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 4.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan :

1. Penerapan melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motoric halus pada anak kelompok A TK Dhrma Wanit Rempung Kec,Pringgasela semester II Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Penerapan melipat kertas dapat meningkatkan aktivitas belajar para anak pada kelompok Adi TK Dharma wanita Rempung Kec Pringgasela semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar dari siklus I sampai dengan siklus II, dari kategori belum tuntas menjadi kategori Tuntas pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hariyanto. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Dhany, dkk. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Formal*. Jakarta: Direktorat TK/SD Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Karli. 2010. *Membaca dan Menulis untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.15/Tahun ke-9/Desember 2010.
- Moeslichatoen. 2010. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mudayanti, 2006. *Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Bandung: Tugas Akhir D2 PGTK UPI Bandung
- Reni Akbar. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Solehudin dan Ihat Hatimah. 2009. "Pendidikan Anak Usia Dini". Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imtima
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usana Offset Printing.